BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1. Peran Sosial Keagamaan

Peran sosial keagamaan kalau diuraikan terdiri dari tiga yaitu: peran,sosial, keagamaan, oleh sebab itu sebelum diambil pemahaman tentang peran sosial keagamaan terslebih dahulu akan dijelaskan defenisi dari ketiga kata tersebut dari berbagai aspek:

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, peran, berarti pemain, pelaku seperti dalam film ada pemain sebagai tokoh atau tingkah laku seperti seseorang yang diceritakan dalam film lawak dan sebagainya. Pemeran adalah orang yang memerankan sesuatu di dalam film, sandiwara atau orang yan menjajalankan peranan tertentu disuatu peristiwa.

Sedangkan menurut (W.J.S Poerwadaminta, 2013: 375) dalam bukunya *Kamus Bahasa* Indonesia, peranan berasal dari kata peran, berarti sesuatu yang menjadi bagian atau memegang pimpinan terutama. Pengertian peraranan dikutip oleh (Soejono Soekanto, 2011: 238) dalam bukunya suatu pengantar menulis berbagai pendapat para ahli sebagai berikut:

Menurut Biddle dan Thomas, peran adalah serangkaian rumusan yang membatasi perilaku-perilaku yang diharapkan dari pemegang kedudukan tertentu, misalnya dalam keluarga, perilaku ibu dalam keluarga diharapkan memberi anjuran, memberib penilaian, member sanksi dan lain-lain.

Dari beberapa teori diatas maka dapat dipahami bahwa, pengertian peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain dari

masing-masing individu yang memegang kedudukan tertentu dimasyarakat , seperti sebagai pemimpin, atau bagian dari anggota masyarakat atau organisasi masyarakat.

Sedangakan istilah siosial sering diratikan dengan hal-hal yang berhubungan dalam masyarakat, seperti kehidupan masyarakat, seperti kehidupan kaum miskin, kehidupan orang berada, krhidupan nelayan dan seterusnya, harus diakui bahwa manusia merupakan mahluk sosial karena manusia tidak bisa hidup tanpa berhubungan dengan manusia yang lain bahkan untuk urusan sekecil apapun kita tetap membutuhkan orang lain untuk membantu kita.

Pengertian sosial menurut *Kamus Bahasa Indonesia* berarti sesuatu yang berkenan dengan masyarakat, atau sesuatuv yang perlu adanya komunikasi atau memperhatikan masyarakat (suka menelong,menderma, selalu memperhatikan masyarakat)

Menurut koentjangningrat sosial "adalah suatu system tata kelakuan dan hubungan yang berpusat pada aktivitas-aktivitas untuk memenuhi kompleks-kompleks kebutuhan khusus dalam kehidupan masyarakat. defenisi tersebut menekankan pada system tata kelakuan atau norma-norma untuk memenuhi kehidupan hidup.

Sebagaimana soejono soekanto menjelaskan pada bukunya, bahwa sosial adalah "sesuatu yang timbul dari gejala-gejala yang wajar dalam masyarakat, seperti norma-norma dan proses sosial , lapisan masyarakat, lembaga-lembaga masyarakat perubahan sosial dan kebudayaan, serta perwujudanya'

Dari uraian-uraian berapa ahli tersebut diatas maka disimpulkan bahwa pengertian sosial adalah sesuatu yang bersumber dai nilai-nilai atau norma-norma yang timbul di masyarakat baik secara kelompok maupun individu maupun secara kelompok didalam masyarakat. Namun yang sering kita kenal kata sosial selalu diidentikan dengan hal-hal yangberlawanan dengan tatanan kehidupan yang semestinya, seperti wanita tuna susila, kejahatan yang timbul dimasyarakat , konflik antar ras agama, penceraian dan seterusnya.

Maka disatukan kata peran dan sosial akan menjadi pengertian bahwa, peran sosial adalah suatu yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok untuk membentuk norma-norma kehidupan di masyarakat,sehingga perbuatan mereka akan bermanfaat bagi orang-orang disekitar terutama generasi muda.

Keagamaan, menurut (Adeg Muchtar Ghazali, 2010: 311) dalam bukunya agama dan keberagamaan ‘ mengatakan bahwa:

“keberagamaan berasal dari kata “ a dan agama” yang berasal dari bahasa sangsekertaa berarti tidak, dan gama berarti kacau. Maka agama aturan-aturan atau tatanan untuk mencegah kekacauan dalam kehidupan manusia adalah region yang berakar pada kata latin “releger” yang berarti membaca ulang, atau mengikat erat-erat. Maka agama merupakan pengikat kehidupan manusia yang diwariskan secara berulangdari generasi kegenerasi’

Agama dari bahasa arab dengan kata ad-din yang berarti cara, adat kebiasaan, peraturaan, undang-undang ,taat dan patuh mengesahkan tuhan.

Sedangkan Adeg Muchtar Ghazali menulis pendapat prof. kuntjaraningrat dalam bukunya berjudul, ilmu perbandingan agama, mengemukakan bahwa tiap religi atau agama merupakan suatu sistem yang terdiri dari empat komponen, yakni:

1. Emosi keagamaan yang menjadikan manusia menjadi religius.
2. Sistem kepercayaan yang mengandung keyakinan serta bayangan-bayangan manusia tentang sifat-sifat tuhan, serta wujud dari alam gaib (supernatural)
3. Sistwem upacara religius yang bertujuan mencari hubungan dengan tuhan atau makhluk halus yang mendiami alam gaib.
4. Kelompok-kelompok religius atau kesatuan-kesatuan sosial yang menganut sistem kepercayaan kepada tuhan.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut diatas maka dapat dipahami bahwa keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong sisi orang untuk bertingkah laku yang berkaitan dengan agama, untuk mencari kebenaran dan berbuat untuk keselamatan dunia dan akhirat, dan mempunyai aturan-aturan tertentu.

Peran sosial keagamaan adalah perbuatan melaksanakan ajaran agama yang dilakukan dengan penuh keyakinan dan ksengguhan hati serta diimplementasikan diwilayah masyarakat.

Kontektualisasinya dengan ajaran Islam, perbuatan ini merupakan bentuk penghayatan terhadap ajaran agama Islam yang dipelajari dan diamalkanya. Bukan hanya melaksanakan rutinitas ibadah sehari-hari melainkan lebih dari itu.

Masyarakat disisni sangat bersosial mereka saling menjajaga dan mempererat hubungan sosialnya dan juga sosial keagamaanya. Masyarakat sekitar mempunyai sosial agama yang erat antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lainya menciptakan hal tersebut salah satunya adalah sebagai berikut:

a. Mengadakan pembinaan kepada pengikut suatu agama itu sendiri secara berkesinambungan melalui dakwah baik secara individu maupun secara organisasi dalam hal ini organisasi masjid.
b. Selalu mengadakan kegiatan-kegiatan dimasjid dan ibadah
c. Sering mengadakan diskusi kelompok tentang kegiatan remaja masjid
d. Mengikuti kegiatan sosial dimasyarakat, seperti gotong royong hadir diacara yasinan dan tahlilan yang diadakan oleh warga
e. Mengadakan pendidikan dan kepada anggotanya

2.2 Peran Remaja Masjid

Remaja masjid adalah organisasi yang menghimpun remaja muslim yang aktif beribadah shalat berjama'ah di masjid. Karena keterikatannya

dengan masjid, maka peranutamanya tidak lain adalah memakmurkan masjid. Ini berarti, kegiatan yang berorientasi padamasjid selalu menjadi program utama. Didalam melaksanakan peranannya, remaja masjid meletakkan prioritas pada kegiatan-kegiatan peningkatan keislaman.

Remaja masjid sebagai alat untuk mncapai tujuan dakwah dan wadah bagi remaja muslim, diharapkan dapat menjalankan fungsi dan perananya sebagai lembaga kemasjidan, sehingga aktifitas remaja masjid yang diselenggarakan dapat memenuhi kegiatan umat serta berlangsung secara brdaya guna (efektif) dan berhasil guna (efisien)

Di era modern ini remaja masjid merpakan organisasi yang benar-benar mmikirkan prkembanga islam suatu perhimpunan atau perkumpulan yang cenderung mencintai masjid, dengan kata lain mmakmurkan masjid serta ngiin melatih membiasaka diri. Adapun beberapa peran reemaja masjid sebagai berikut:

1. Remaja Masjid Sebagai Petunjuk Jati Diri

   Pembinaan remaja masjid dapat mengarahkan generasi muda islam untuk mengenal jati diri mereka sebagai orang muslim. Jika mereka sudah mengenal jati diri maka mereka tidak terombang ambing dalam menentuan jalan hidup mereka.

2. Remja Masjid Sebagai Pengembangan Potensi

   Melalui remaja islam masjid dan memotivasi dengan membentuk mereka mengadakan kegiatan-kegiatan untuk menmpilkan kreatifias remaja. Masjid dapat melakukan pertemuan-pertemuan dalam rangka ketaatan kepada Allah. Mendidik manusia

untuk mengaitkan segala persoalan hidup pada ikatan karena Allah dan bersumber pada pendidikan yang universal.

3. Remaja Masjid Sebagai Motor Dalam Pengembangan Dakwah Islam

Menjadikan masjid sebagai pusat aktivitas umat islam pada umumnya dan kususnya ada lagi remaja dan pemuda pemudi islam.

Dari uraian diatas dijelaskan bahwa peran remaja islam masjid mencakup dalam organisasi yang benar-benar memikirkan perkembangan islam dan suatu perhimpunan atau perkumpulan yang cenderung mencintai masjid.

Jammah masjid barulah akan mencintai masjid, kalau masjid ikut juga memperhatikan kebutuhan jamaah baik kebutuhan moral maupun material.Tentu yang dimaksud adalah pengurusnya atau imam sebagai manajer dari masjid tersebut (Supardi dan Amiruddin, 2010:121) Ironi yang terjadi sekarang ini bawasanya, ada masjid yang mewah tapi angker karena sepi, tidak ada aktivitas apapun. Sebaliknya adapula masjid yang sedang-sedang saja, bahkan sederhana bangunanya tetapi aktivitasnya padat, terutama digerakan oleh kaum mudanya (Supardi dan Amiruddin, 2010:15). Dalam sebuah artikel, (Aslati, 2018: 2) menerangkan bawasanya, masjid tidak saja dijadikan oleh kaum tua untuk beri'tikaf namun harus bisa dijadikan sebagai daya tarik bagi kaum muda untuk mengisi hari-hari mereka dengan kegiatan edukasi dalam memakmurkan masjid tersebut.

Seperti firman Allah SWT dalam Surat At-Taubah ayat 18 yang bunyinya:

إِنَّمَا يَعۡمُرُ مَسَٰجِدَ ٱللَّهِ مَنۡ ءَامَنَ بِٱللَّهِ وَٱلۡيَوۡمِ ٱلۡأٓخِرِ وَأَقَامَ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتَى
ٱلزَّكَوٰةَ وَلَمۡ يَخۡشَ إِلَّا ٱللَّهَۖ فَعَسَىٰٓ أُوْلَٰٓئِكَ أَن يَكُونُواْ مِنَ ٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٨

Artinya:

"Sesunguhnya yang memakmurkan masjid Allah hanyalah orang-orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta (tetap) melaksanakan shalat, meneuanikan zakat, dan tidak takut (kepada apapun) kecuali kepada Allah. Maka mudah-mudahan mereka termasuk orang yang mendapatkan petunjuk"

Oleh sebab itu, remaja masjid harus menyadari bahwa mereka adalah generasi yang layak untuk memakmurkan masjid bersama jamaah musliminIlainya. Aktivitas remaja masjid harus memiliki keterpautan jiwa dan raga yang sangat mendalam dengan masjid (Siswanto, 2015: 60).

Maka dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa kedudukan remaja terhadap masjid memiliki peran yang sangat penting. Dalam konteks ke masjidan, remaja menjadi tulang punggung dan harapan besar bagi kemakmuran masjid pada saat ini dan masa yang akan datang. Tidak hanya kemakmuran masjid, remaja masjid juga menjadi agen pejuang agama Islam yang berjihad sesuai dengan masanya.

2.1.1 Fungsi Remaja Masjid

2.1.1.1. Memakmurkan Masjid

Remaja masjid adalah organisasi yang memiliki ketertarikan dengan masjid. Dihaarapkan anggotanya aktif datang ke masjid, untuk melaksanakan shalat berjamaah bersama dengan

umat Islam yang lain, karena shalat berj jamaah adalah merupakan indikator utama dalam memakmurkan masjid. Selain itu kedatangan mereka ke masjid akan memudahkan pengurus dalam memberikan informasi, melakukan koordinasi dan mengatur strategi organisasi untuk

melaksanakan aktivitas pembinaan akhlak santri yang telah dibuat. Dalam mengajak anggota untuk memmakmurkan masjid tentu diperlukan kesabaran, seperti:

1. Pengurus memberi contoh dengan sering datang ke masjid
2. Menyelengarakan kegiatan dengan mengunakan masjid sebagai tempat pelaksanaannya.
3. Dalam menyelenggarakan kegiatan diselipkan acara shalat berjamaah.
4. Pengurus menyusun piket jaga kantor kesekertariatan di masjid
5. Melakukan anjuran-anjuran untuk datang ke masjid.Sebagai organisasi yang di landasi oleh maasjid dan berkaitan erat dengan masjid.

2.1.1.2. Pembinaan Remaja Muslim

Remaja masjid merupakan sumber daya manusia (SDM) yang sangat mendukung bagi kegiatan organisasi, sekaligus juga merupakan obyek dakwah (mad'u) yang paling utama. Oleh karena itu, mereka harus dibina secara bertahap dan berkesinambungan, agar mampu beriman, berilmu, dan beramal saleh dengan baik. Selain itu, mendidik mereka

untuk berilmu pengetahuan yang luas serta memiliki keterampilan yang dapat diandalkan.

2.1.1.3. Kaderisasi Umat

Pengkaderan adalah suatu proses pembentukan kader yang di lakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh kader yang siap mengeman amanah organisasi. Pengkaderan anggota remaja masjid dapat dilakukan secara langsung maupun tidak lansung. Pengkaderan langsung dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan yang terstruktur, secara tidak langsung dapat dilakukan melalui kepengurusan, kepanitiaan, aktivitas lainya. Sebagai wadah generasi muda islam, remaja masjid berusaha untuk mengkader anggotanya dengan memebekali mereka denganberbagai kemampuan yang memadai, baik kemampuan teknis.

2.1.1.4. Pendukung kegiatan Ta'mir Masjid

Sebagai anak organisasi (Underbouw) Ta'mir masjid, remaja masjid harus mendukung prgram dan kegiatan induknya. Dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatantertentu, seperti misalnya shalat jum'at, penyelenggaraan kegiatan ramadhan, idul fitri atau idul adha, persn remaja masjid sangat dibutuhkan. Disamping bersifat membantu kegiatan ini juga merupakan aktivitas yang sangat diperlukan dalam bermasyarakat secara nyata. Remaja masjid dapat memberikan dukungan dalam berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawab takmir masjid diantaranya:

1. Mempersiapkan shalat berjamaah dan shalat-sahalat khusus
2. Menyusun jadwal dan menghubungi khatib, jum'at, idul fitri dan idul adha.

3. Menjadi panitia kegiatan-kegiatan kemasjidan.
4. Melakukan pengumpulan dan pembagaian zakat.
5. Menjadi pelaksanaan pengalangan dana.
6. Memberikan masukan yang dipandang perlu kepada ta'mir masjid.

2.1.1.5. Dakwah Sosial

Remaja masjid adalah organisasi dakwah Islam yang mengambil spesialisasi dalam pembinaan remaja muslimm melalui masjid. Organisasi ini berpatisipasi secara luas disesuaikan secara luas disesuaikan dengan situasi dan kondisinya. Remaja masjid sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah dan wadah bagi remaja muslim, diharapakan dapat mengaktualisasikan fungsi dan perananya sebagai lembaga kemasjidan. Dari kedua pendapat mengenai fungsi dan peran remaja masjid dalam eksitensinya, memang tidak bisa memberatkan salah satu pendapat mana yang paling benar. Namun masing-masing pendapat didasarkan pada kenyataan mengenai peran remaja masjid. Kemudian dari beberapa pendapat mengenai fungsi dan peran remaja masjid, maka di tarik suatu kesimpulan fungsi dan peran remaja masjid adalah:

1. Membantu menyelengarakan pendidikan agama terutama bagianggotanya
2. Mengupayakan pembinaan akhlak remaja sehingga dapat membentuk jati diri remaja muslim.
3. Menjadi wadah untuk mengetahui dan mengenali potensi dan bakat dari setiap anggotanya atau mengemban potensi dan bakat.
4. Menjadi lembaga pengkaderan umat Islam terutama remaja

5. Berperan aktif dalam setiap kegiatan-kegiatan masjid dan kegiatan agama Islam.
6. Salah satu lembaga dakwah Islam

2.1 Pembinaan Akhlak

2.2.1. Pengertian Pembinaan Akhlak

Secara harfiah pembinaan berarti pemeliharaan secara dinamis dan berkesinambungan. Pengertian pembinaan keagamaan adalah segala usaha yang dilakukan untuk menumbuhkan kesadaran memelihara secara terus menerusterhadap tatanan nilai agama agar segala perilaku kehidupanya senantiasa di atas norma-norma yang ada dalam tatanan agama dan masyarakat.

Secara *terminologi*, akhlak berasal dari bahasa arab yaiti *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlak*a, *yukhliqu, ikhlaqan* sesuai dengan timbangan (wazan) tsulasi masjid *af ala, yuf'ilu, if'alan,* yang berarti *al-sajjiyah* (perangai),*ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at atau watak dasar), (Aminudin, 2014;152) ,*al-adat* (kebiasaan,kezaliman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *al-din* (agama).

Lima ciri dari perbuatan akhlak:

a. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang, sehingga telah menjadi kepribadianya.
b. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah dan tanpa pemikiran, ini tidak bahwa pada saat melakukan sesuatu perbuatan, yang bersangkutan dalam keadaan sadar, hilang ingatan, tidur atau gila.

c. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan atas dasar kemauan, pilihan dan kepuasan yang bersngkutan, oleh karena itu jika ada seseorang yang melakukan suatu perbuatan dilakukan karena paksaan, tekanan dan ancaman dari luar maka perbuatan terbut tidak kedalam akhlak dari orang yang melakukanya.

d. Perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya,bukan main-main atau bukan sandiwara.

e. Sejalan dengan cirri yang keempat, perbuatan akhlak (khususnya akhlak yang baik) adalah karena perbuatan yang dilakukan karena ikhlas semata-mata karena Allah SWT, bukan karena ingin dipuji orang atau karena ingin mendapatkan pujian. Seseorang yang melakukan perbuatan atas dasar karena Allah SWT tidak dapat dilakukan perbuatan akhlak.

Imam Al-Ghazali Zain Yusuf dalam Zainudin (2012: 9) menyebutkan induk dari akhlak yang yang merupakan srndi-sendi 4 hal, yaitu:

1. *Al-Hikmah* (kebijaksaan)

Hikmah adlah keadaan atau tingkah lakujiwa yang denganya dapat ditemukan diketahui hal-hal yang benar dengan menyisihkan hal-hal yang dalam segala perbuatan yang dilakukan secara ikhtiariah (tanpa paksaan).

2. *Asy syaja'ah* (keberanian)

Asy syaja'ah ialah suatu keadaan jiwa yang merupakan sifat kemarahan, tetapi yang dituntun dengan akal pikiran untuk terus maj atau mengekangnya.

3. *Al'iffah* (lapang dada)

Iffah adalah mendidik kekuatan atau syawat atau kemauan dengan didikan yang bersendikan akal pikiran serta syariat agama.

2. *Al-adl* (keadilan)

Al-adl adalah sesuatu keadilan jiwa yang denganya dapat membimbing kemarahan dan syawat dan membawa kea rah yang sesuai dengan hikmah dan kebijaksanaan

Akhlak seseorang bila melebihi batasnya, maka hendaknya diluruskanya dengan keinginan pada sebaliknya dan bila seseorang merasa dirinya dilampaui batas didalam hawa nafsu, maka supaya dilemahkan keinginan itu dengan zuhud (tidak mementingkandan tertarik pada keduniaan).

Nilai akhlak menurut sumber pertama yaitu, Al-Qur'an Al-Hadist, yanmg telah menjadi ketentuan agama seluruhnya dan dunia secara keseluruhan, dan apabila suatu bangsa kurang melakukan kegiatanya dalam menegakan amal yang lansung hubunganya dengan keagungan Allah SWT, atau yang berhubungan dengan manusia, maka berarti banagsa tersebut telah mengalami kemerosotan akhlak.

Dari peringatan diatas, dapat di ambil kesimpulan bahwa pembinaan akhlak adalah perbuatan akhlak merupakan perbuatan yang dilakukan dengan sungguh-sungguh bukan untuk main-main apalagi bersandiwara, perbuatan akhllak juga semata-mata karena Allah SWT bukan untuk mencari pujian dari orang lain, sehingga akan muncul perbuatan yang baik.

2.2.2. Dasar-dasar Pembinaan Akhlak

Salah satu kelebihan manusia sebagai salah satu mahluk Allah SWT adalah dianugrahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah SWT, dan nelaksanakan ajaran-Nya . dengan kata lain, manusia dikaruniai insting relegius (naluri agama) yang mengandung kemungkinan untuk berkembang. Keyakinan bahwa manusia mempunyai fitrah.

Adanya potensi fitrah beragama fitrah beragama tersebut melandasi bahwa pembinaan akhlak sangat penting bagi kita sebagai umat Islam. Adapun dasar pembinaan akhlak dari aspek religius. Akhlak yang didasarkan religius bertitik tolak pada akidah yang diwahyukan Allah SWT pada Nabi dan Rasul-Nya yang kemudian disampaikan pada makhluknya. Maka sumber religius yakni kitabullah (Al-Qur'an). Sebuah kitabyang menjadi panduan dalam mendidik umat Islam dan sunah rasul merupakan praktek amali bagi ajaran Islam. Pendidikan dan pembinaan akhlak sebagai aktifitas yang bergerak tertentunya

memerlukan landasan menentukan arah bagi program-programnya.

Keutamaan bertingkah laku merupakan salah satu iman yang meresap kedalam salah satu kehidupan beragama yang harus ditekankan pada anak semenjak dini. Pembentukan nilai-nilai agama (akhlak) akan dipengaruhi oleh pendidikan yang akan diterimanya. (Zakiyah Dradjat: 2010:59) mengemukakan bahwa nilai-nilai akhlak yang diperoleh dan diterimanya sejak dini merupakan akhlak dasar bagi anak maka untuk mengembangkan sikap itu akan mudah dan anak akan mempunyai pegangan untuk bekal dalam menghadapi goncangan yang terjadi masa remaja. Sebaliknya apabila seorang anak yangdibiarkan suatu perbuatan dan tidak dilatih dengan akhlak dan nilai-nilai akhlakul karimah, maka memasuki masa remaja akan sukar untuk meluruskanya.

2.2.2.1Uregensi Pembinaan Akhlak

Kuat atau lemahnya iman seseorang dapat diukur dan diketahui dari perilaku akhlaknya. Iman yang kuat mewujudkan akhlak yang baik dan mulia, sedangkan iman yang lemah mewujudkan akhlak yang jahat dan buruk, mudah terjerumus pada perbuatan keji yang merugikan dirinya sendiri dan orang lain. Keimanan seseorang itu tidak sempurna kecuali kalau ia berkaitan dengan amal sholeh dan amal mulia yang telah ditetapkan Allah SWT. Akhlak menempati posisi

yang sangat penting dalam Islam, akhlak dan taqwa merupakan "buah" pohon Islam yang berakarkan aqidah, bercabang dan berdaun *syari'ah*. Orang muslim yang memiliki aqidah yang kuat dapat dilihat dari akhlak yang ditampilkan, karena akhlak adalah buah dari pohon Islam.(As Samaran 2014:102) Menyebutkan keutamaan pembinaan akhlak, yaitu:

1) Jika sejak masa kanak-kanaknya, anak tumbuh berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah SWT dan terdidik untuk selalu takut, ingat bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kamuliaan disamping terbiasa melakukan akhlak mulia.
2) Sebab, benteng pertahanan *religious* yang berakar pada hati sanubarinya, kebiasaan mengingat Allah SWT yang telah dihayati dalam dirinya dan intropeksi diri yang telah menguasai seluruh pikiran dan perasaannya, telah memisahkan dari sifat-sifat negatif, kebiasaankebiasaan dosa dan tradisi tradisi *jahiliyah* yang rusak.
3) Bahkan penerimaanya terhadap setiap kebaikan akan menjadi salah satu kebiasaan dan kesenangannya terhadap keutamaan dan kemuliaan akan menjadi akhlak dan sifat yang paling menonjol.

Pendapat di atas menunjukkan bahwa pembinaan akhlak memiliki peranan yang sangat penting dan berkaitan erat dengan keimanan. Jika akhlak yang baik telah tertanam kokoh di dalam jiwa seseorang, mereka tidak akan melakukan tingkah laku yang merusak baik dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, maupun bangsa dan negaranya.

2.2.2.2 Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup akhlak dalam pandangan Islam sama luasnya dengan ruang lingkup pola hidup dan tindakan manusia dimana dia berada. (Zakiah Dradjat 2010:75)

Secara sederhana ruang lingkup akhlak sering dibedakan menjadi tiga,yaitu:

a. Akhlak terhadap Allah SWT

Akhlak terhadap Allah SWT atau pola hubungan dengan Allah SWT adalah sikap dan perbuatan yang seharusnya dilaksanakan oleh manusia terhadap Allah SWT. Akhlak terhadap manusia terhadap Allah SWT meliputi beribadah kepada-Nya, berdo'a, berzikir, dan syukur serta tunduk dan taat hanya kepada Allah SWT

b. Akhlak terhadap manusia

Akhlak terhadap manusia dapat digolongkan menjadi tiga, yaitu:

1) Akhlak terhadap pribadi sendiri

Akhlak terhadap diri sendiri adalah pemenuhan kewajiban manusia terhadap dirinya sendiri, baik yang menyangkut jasmani maupun rohani. Diantara macam-macam akhlak terhadap diri pribadi adalah:

a) Jujur dan dapat dipercaya.

b) Bersikap sopan.

c) Sabar.

d) Kerja keras dan disiplin

e) Berjiwa ikhlas.

f) Hidup sederhanaan

2) Akhlak terhadap keluarga

Keluarga adalah kelompok yang mempunyai hubungan darah atau perkawinan. Keluarga merupakan sebagian dari masyarakat, dengan keluarga itulah yang akan mewarnai masyarakat. Jika seluruh keluarga bagian dari masyarakat itu baik maka akan masyarakat akan menjadi baik pula. Sebaliknya, bila keluarga tidak baik maka masyarakat juga akan menjadi tidak baik. Berikut ini beberapa macam akhlak terhadap keluarga:

a) Berbuat baik terhadap orang tua dan kerabat dekat.

b) Menghormati akhlak baik terhadap anak.

c) Membiasakan bermasyarakat dalam keluarga.

d) Bergaul dengan baik antar anggota keluarga.

e) Menyantuni keluarga yang kurang mampu.

3) Akhlak terhadap masyarakat

Akhlak terhadap masyarakat adalah sekumpulan keluarga dapat bertempat dalam suatu tempat tertentu. Dalam masyarakat itu hidup berdampingan dengan orang lain. Dalam menjadi hidup di dunia ini, kita tidak akan bisa memenuhi kebutuhan sehari- hari tanpa bantuan orang lain. Oleh karena itu, berakhlak yang baik ini merupakan contoh akhlak terhadap masyarakat diantaranya: Menghormati dan tenggang rasa terhadap sesama anggota masyarakat.

a) Saling tolong menolong apabila ada yang membutuhkan.

b) Menunjukkan wajah yang jernih kepada mereka (orang- orang disekitar lingkungan masyarakat).

c) Akhlak terhadap lingkungan

Akhlak terhadap lingkungan adalah alam semesta yang mengintari kehidupan manusia, yang mencangkup tumbuh tumbuhan, hewan, udara, sungai, laut dan sebagainya. Kehidupan manusia memerlukan lingkungan yang bersih, tertib, sehat dan seimbang.

Akhlak terhadap alam diantaranya tidak boleh boros dalam memanfaatkan potensi alam dari serakah dalam menggali dalam kekayaan alam, yang dapat berakibat kerusakan alam itu sendiri

2.2.2.3 Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak ;

Menurut (Zakiyah Dradjat 2010:57) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak yaitu:

a. Faktor Keluarga

Keluarga merupakan tempat penanaman konsep akhlak yang pertama bagi anak. Dari itu sebagi orang tua dituntut untuk dapat mewujudkan lingkungan yang kondusif bagi anak- anaknya dengan membiasakan mereka kepada peraturan dan sifat yang baik, benar,jujurdan adil .Selain itu juga di rumah tangga (keluarga) sebaiknya memiliki konsep seperti:

1) Orang Tua menciptakan kehidupan rumah tangga yang beragama.Artinya membuat suasana rumah tangga atau keluarga menjadi kehidupan yang taat dan taqwa kepada Allah SWT di dalam kehidupan sehari- hari.

2) Menciptakan keluarga yang harmonis Dimana hubungan Ayah, Ibu dan Anak tidak terdapat pertentangan. Di samping itu, hendaklah dihindarkan agar tidak terjadi pertengakaran di depan anak-anak. Demikian juga tidak mengucapkan kata-kata kasar dan rahasia di depan mereka karena hal tersebut semuanya akan menurunkan kewibawaan orang tua.(Selvia Adinata 2017: 27)

b. Sekolah

Sekolah adalah lingkungan kedua tempat anak-anak berlatih dan menumbuhkan kepribadiannya. Pendidikan dan pembinaan kepribadian anak dimulai dari keluarga, kemudian

dilanjutakan dan disempurnakan di sekolah, karena sekolah merupakan tempat untuk mendidik dan membentuk akhlak para siswanya.(Zakiah Dradjat: 2010:71) Hanya bedanya bahwa sekolah memberikan pendidikan formal dimana kegiatan belajar mengajar anak diatur sedemikian rupa untuk jangka waktu yang jauh lebih singkat jika dibandingkan lamanya pendidikan di keluarga. Tetapi waktu yang pendek itu cukup menentukan pembinaan dan kecerdasan anak didik. Maka sebaiknya guru masuk di dalam kelas dengan membawa seluruh unsure kepribadiannya, agamanya, akhlaknya, pemikirannya, sikapnya dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya dengan baik. Penampilan guru, pakaiannya, cara berbicara, bergaul dan memperlakukan anak bahkan emosi dan keadaan kejiwaan yang sedang dialaminya, ideologi dan paham yang dianutnya pun harus benar-benar dijaga dengan baik karena tanpa disadari semuanya itu akan terserap oleh si anak tanpa disadari oleh guru dan orang tua.

c. Masyarakat

Masyarakat merupakan tempat pendidikan ketiga setelah pembinaan di lingkungan dan sekolah. Memang tidak dapat diingkari bahwa pengaruh lingkungan masyarakat terhadap perkambangan jiwa remaja sangat besar. Masyarakat ikut serta memikul tanggung jawab pembinaan secara sederhana. Masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok yang diikat oleh suatu kesatuan negara, kebudayaan, dan agama. Setiap masyarakat

mempunyai citacita peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu. Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberikan arah terhadap pembinaan akhlak, terutama para pemimpin masyarakat atas penguasa yang ada di dalamnya. (Zakiah Dradjat 2010:44)

Maka sebaiknya di dalam masyarakat banyak diadakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat, seperti organisasi-organisasi Islam di masjid. Barang kali itu suatu kenyataan bahwa masjid dapat digunakan sebagi pusat kegiatan pembinaan. Di samping kegiatan-kegiatan tersebut, perlu adanya kegiatan dakwah dan perkembangan ilmu agama khususnya, karena dengan cara demikian akan membantu pembinaan moral seseorang. Berarti jika di dalam masyarakat yang baik dan sebaliknya jika masyarakat goncang dan berkurang mengindahkan akhlak, sudah barang tertentu anak tersebut tidak mengirakan dari segi akhlaknya. Jika hal-hal tersebut di atas dapat dilakukan dan menjadi kebiasaan maka tentunya hal-hal tersebut akan berhasil dalam mempengaruhi pembinaan akhlak.

2.2 Kajian Relevan

Penelitian yang terdahulu yang relevan dibutuhkan untuk memudahkan pembaca peneliti terdahulu yang relevan dimudahkan untuk memudahkan pembaca melihat dan membandingkan perbedaan teori yang digunakan penulis dengan peeneliti yang lain dalam melakukan pembahasan yang sama. Ada beberapa penelitian yang lain dalam melakukan pembahasan penelitian ini, yakni:

Penelitian dengan judul" pengaruh lingkungan keluarga tehadap Akhlak Remaja Masjid Maftahul Huda Desa Trimurjo Kecamatan Trimurjo kabupaten Lampung Tengan Tahun 2010" hasil penelitan tesebut adanya persamaan dengan penelitian ini terlihat dari kajian tentatang akhlak. Adaapun perbedaanya dari metode dan objek penelitian. Fokus diatas lebih ditunjukan kepada pengaruh lingkungan keluarga. Fokus penelitian terjadi dalam penelitian ini tedapat pada peran remaja masjid terhadap akhlak

Penelitian dengan judul "Peran Remaja Masjid Nurul Sholihin Al-Jihad dalam pengalaman Ajaran Agama Remaja Di Hadimulyo Barat Kota Bogor" hasil penelitian tersebut adanya persamaan peneitian di atas dengan penelitian ini dari kajian peran REMAS.fokus penelitian di atas lebih ditunjukan pengalaman ajaran agama remaja. fokus penelitian yang terjadi dalam penelitian ini peran sosial keagamaan remaja masjid dalam pembinaan akhlak.

Penelitian dengan judul" Peranan Remaja Masjid Al-Jihad dalam Meningkatkan Ibadah dan Akhlak Remaja 28b Purwosari Kecamatan Metro Utara" hasil penelitian tersebut adanya persamaan penelitian diatas dengan penelitian ini dari kajian tentang akhlak. Fokus penelitian diatas dituunjukan pada penelitian tentang peningkatan ibadah dan akhlak yang dilakukan oleh Remaja Masjid. Fokus penelitian yang terjadi dalam penelitian ini terdapat pada peran Remja Masjid terhadap akhlak.

2.3 Alur Pikir Penelitian
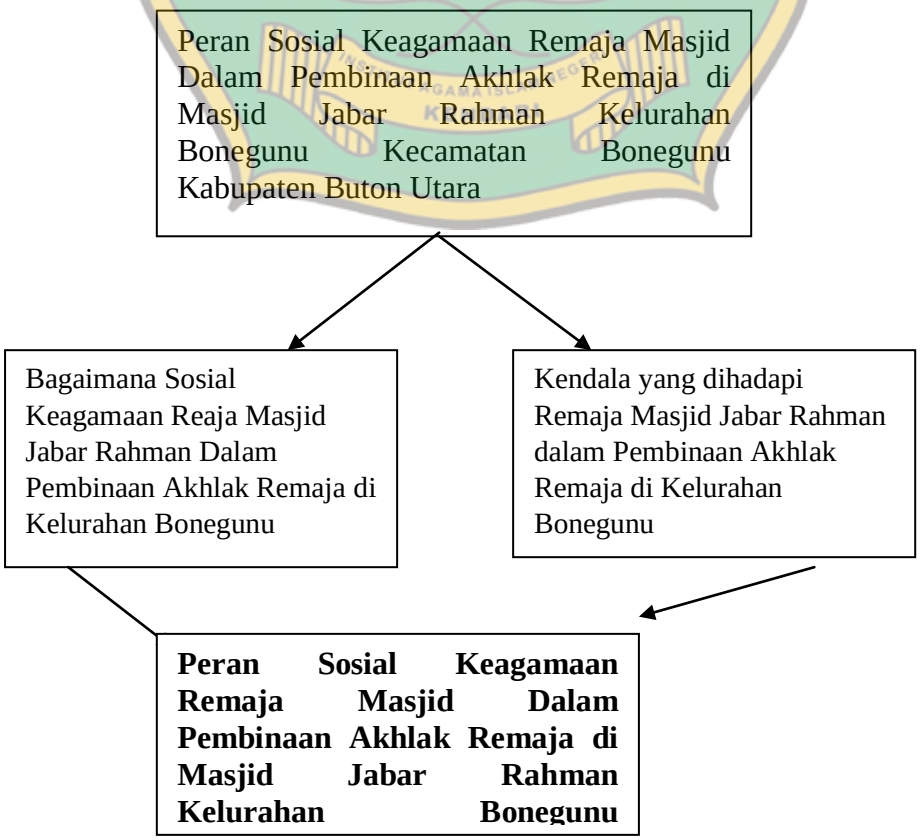
Alur pikir adalah sebuah gambaran berupa konsep yang didalamnya menjelaskan tentang hubungan antara satu variabel dengan variabel lainnya. Jadi bisa diartikan bahwa alur pikir ini merupakan penjelasan sementara mengenai hubungan yang dijadikan sebagai permasalahan pada topik penelitian. (Dany H 2010) Menyatakan bahwa konstribusi adalah sokongan berupa uang dan di artikan dalam ruang lingkup yang leebih sempit lagi yaitu sebagai bentuk bantuan yang dikeluarkan oleh individu atau kelomok dalam bentuk uang saja atau sokongan dana. sebuah organisasi dapat diartikan sebagai kiat, cara, dan taktik utama yang dirancang secara sistematik dalam melaksanakan fungsi-fungsi yang terarah pada tujuan konstribusi organisasi. Konstribusi tersebut juga dicantumkan atau tertera pada program kerja yang telah dibuat. Alur pikir penelitian ini adalah: